

SISTEM PENGENDALIAN MUTU PEMBIBITAN JATI PLUS PERHUTANI DI KPH BLITAR

SKRIPSI



Oleh :

BRIAN PRAVILIA MINATA GITA NATALIS RASAI KINASIH

NPM : 0924010006

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
SURABAYA
2014

**SISTEM PENGENDALIAN MUTU PEMBIBITAN JATI PLUS
PERHUTANI DI KPH BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Program Studi : Agribisnis**



Oleh :

BRIAN PRAVILIA MINATA GITA NATALIS RASAI KINASIH
NPM : 0924010006

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
SURABAYA
2014**

SISTEM PENGENDALIAN MUTU PEMBIBITAN JATI PLUS PERHUTANI DI
KPH BLITAR

Disusun oleh:

BRIAN PRAVILIA MINATA GITA NATALIS RASAI KINASIH
NPM : 0924010006

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada tanggal 20 Januari 2014

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:

1. Pembimbing Utama

Dr. Ir. SUDIYARTO, MMA

2. Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. EKO NURHADI, MS

Tim Penguji:

1. Ketua

Dr. Ir. SUDIYARTO, MMA

2. Sekretaris

Dr. Ir. SUMARTONO, SU

3. Anggota

Ir. SETYO PARSUDI, MP

Mengetahui:

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi

Dr. Ir. RAMDAN HIDAYAT, MS
NIP. 19620205 198703 1005

Dr. Ir. EKO NURHADI, MS
NIP. 19570214 198703 1001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul SISTEM PENGENDALIAN MUTU PEMBIBITAN JATI PLUS PERHUTANI DI KPH BLITAR. Skripsi ini merupakan syarat yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Sarjana pada jenjang S1 (Strata satu) Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Penulis menyadari bahwa segala keberhasilan dan kesuksesan tidak terlepas dari sang khaliq dan juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Dr. Ir. Sudiyarto.MM selaku dosen pembimbing utama Dr. Ir. Eko Nurhadi.MS selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan pengarahan, motivasi, masukan serta meluangkan waktu dan tenaganya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk membimbing penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
2. Dr. Ir. Ramdan Hidayat, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
3. Dr. Ir. Eko Nurhadi, MS selaku ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian-Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
4. Seluruh Staf Perum Perhutani Unit II Jawa Timur terutama Bapak Budi Suharsono selaku kepala biro Kelola SDH, trima kasih atas kesempatannya telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian di Perum

Perhutani Unit II Jawa Timur. Seluruh Staf dan Buruh lepas KPH Blitar Terutama Bapak Moc Arifin,SE,MM selaku KTU di KPH Blitar telah menerima penulis dengan baik selama mengadakan penelitian di KPH Blitar, dan juga Bpk Muchid, Spd. selaku Kasi Kelola SDHL, Bpk Hermawan, HS selaku Kaur Tanaman dan Bpk Heru selaku Mandor kebun. Trimakasih atas kesempatan dan tenaga serta informasi dan data yang melegkapi laporan ini.

5. Ucapan trimakasih yang tiada akhir wajib penulis sampaikan kepada kedua orang tua ku, serta adik ku Dianthus Nelumbo Kinantan Raja Basa Kalangi Ing Rasi Gala Kembara Minata. Berkat doanya yang tulus tiada henti dan kasih sayang merekalah yang selalu menyemangati penulis.
6. Sahabat-sahabatku (Umam, Eko, Suci, Arifin dan Agus Eko). Kalian telah banyak mengajarkan penulis tentang arti sebuah persahabatan dan perjuangan dalam hidup lewat kata – kata bijak ataupun pengalaman, serta teman – teman Angkatan 2009 Jurusan Agribisnis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Namun demikian penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi maupun penyajian laporan penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis harapkan kepada pembaca, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan laporan penelitian skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapakan semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Surabaya, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
RINGKASAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Hasil Penelitian Terdahulu	6
B. Mutu dan Pengendalian Mutu	7
1. Pengawasan Mutu dan Pengendalian Mutu	8
2. Pengendalian Mutu Terpadu	10
3. Pengendalian Mutu Bibit	11
4. Grading	14
C. Tinjauan Tentang Tanaman Jati	16
1. Jati Plus Perhutani	16
2. Teknologi Pembibitan Jati	17
3. Standart Jati Plus Perhutani	19
III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	21
A. Kerangka Pemikiran	21

B. Hipotesis	23
IV. METODE PENELITIAN	25
A. Penentuan Lokasi.....	25
B. Penentuan Responden.....	25
C. Pengumpulan Data	26
D. Analisis Data	28
E. Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel	30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Keadaan Umum Perumperhutani KPH Blitar	34
1. Letak Geografis dan Batas Wilayah	34
2. Keadaan Umum Lapangan	35
3. Fasilitas Perusahaan	35
4. Visi dan Misi Perumperhutani	36
5. Fungsi Berdasarkan Struktur Organisasi di KPH Blitar	36
B. Penentuan Standart Mutu Bibit Jati Plus.....	38
1. Kebun Pangkas	39
2. Standart Pemanenan Pucuk	39
3. Standart Pembuatan Stek Pucuk	40
4. Standart Pembuatan Media Tanam	41
5. Standart Pembuatan Bedengan	42
6. Standart Penanaman Stek	42
7. Standart Perawatan Stek	44
8. Standart Mutu Bibit Jati Plus	46
9. Grading	47
C. Penerapan Sistem Pengendalian Mutu Bibit Jati Plus	
hasil stek pucuk di KPH Blitar	48
1. Kebun Pangkas	49

2. Persiapan Lahan Sebelum Pembibitan	51
3. Perlakuan Sebelum Tanam	53
4. Tahapan Produksi Bibit Jati Plus Perhutani di Kph Blitar	56
5. Penetapan Standart Mutu Bibit Jati Plus Perhutani	62
6. Klasifikasi Grade Mutu Jati Plus Perhutani	63
D. Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Mutu dan Penyebab Kegagalan di KPH Blitar.....	65
1. Menghitung Tingkat Kematian Bibit Jati Plus Perhutani Menggunakan Metode NPS	66
2. Faktor – faktor Penyebab Kegagalan Bibit Jati Plus	71
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	77

ABSTRAK

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui penentuan standart mutu bibit jati plus di KPH Blitar, mengetahui penerapan sistem pengendalian mutu bibit jati plus di KPH Blitar dan mengevaluasi penerapan sistem pengendalian mutu dan penyebab kegagalan di KPH Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan metode perhitungan yang disebut NPS atau (Normal Progress Schedule). Pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Untuk mencapai tujuan pertama dan kedua yaitu digunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk mencapai tujuan ketiga yaitu menggunakan perhitungan yang disebut NPS atau (Normal Progress Schedule). Berdasarkan perhitungan NPS yang diaplikasikan pada saat evaluasi penerapan sistem pengendalian mutu pembibitan jati plus, perhutani berhasil menekan tingkat kematian pada pembibitan jati plus perhutani di KPH Blitar pada tahun 2012 sebesar 20,96% dari standart yang ditetapkan sebesar 25%. Sehingga hipotesis diterima dan penerapan sistem pengendalian mutu pada pembibitan jati plus perhutani di KPH Blitar pada tahun 2012 dinyatakan berhasil.

Kata kunci : pengendalian mutu, perhitungan NPS, jati plus perhutani

ABSTRACT

The research objective of this thesis is to investigate the determination of the standard of quality teak seedlings in KPH plus Blitar, knowing the implementation of the quality control system plus teak seedlings in KPH Blitar and evaluate the implementation of quality control system and cause failure in Blitar KPH. The method used in this research is descriptive qualitative analysis method and the method of calculation called NPS or (Normal Progress Schedule). Data collection through primary data and secondary data. To achieve the first goal and the second is to use a qualitative descriptive analysis. To achieve the third objective, namely using a calculation called NPS or (Normal Progress Schedule). Based on the calculation of the NPS applied when evaluating the application of the quality control system plus teak nursery, forestry successfully reduced the rate of death at nursery plus teak forestry in Blitar KPH in 2012 amounted to 20.96 % of the standard was set at 25 %. So the hypothesis is accepted and the application of quality control in breeding system plus teak forestry in Blitar KPH in 2012 declared a success.

Keywords: quality control, NPS calculation, the teak plus perhutani

RINGKASAN

Jati (*Tectona grandis* Linn F.) hingga saat ini masih menjadi komoditas mewah, karena kualitas kayunya yang dikenal awet dan kuat, kayu jati banyak diminati masyarakat walaupun harga jualnya dipasaran mahal. JPP (Jati Plus Perhutani) adalah jati unggul produk Perhutani yang diperoleh dari program pemuliaan pohon jati. Produk JPP ini terus di pertahankan kualitasnya dengan menjaga mutu JPP dengan standart – standart yang ditetapkan perhutani. JPP di ini dikembangkan melalui vegetatif (stek pucuk). Selain itu dalam standart yang diterapkan oleh perhutani sudah membedakan standart bibit yang berasal dari vegetative namun dalam pelaksanaannya belum optimal dan dilapangan masih banyak dijumpai pekerja yang masih belum memenuhi SOP yang telah ditetapkan. Hal ini mengakibatkan kualitas bibit jati menurun dan perlakuan yang kurang tepat ini mengakibatkan bibit banyak yang mati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan standart mutu dan mengetahui penerapan sistem pengendalian mutu bibit jati plus, serta mengevaluasi penerapan sistem pengendalian mutu dan penyebab kegagalan. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan hutan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Blitar pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive). Untuk mencapai tujuan pertama dan kedua yaitu digunakan analisis deskriptif. Untuk mencapai tujuan ketiga yaitu menggunakan metode perhitungan yang disebut NPS atau (Normal Progress Schedule).

Penentuan standart mutu pembibitan jati plus di KPH Blitar telah di atur di dalam Keputusan Direksi Perum Perhutani Nomor : 398/Kpts/Dir/2010 tentang Pedoman Pengelolaan Kebun Pangkas (KP) dan Persemaian Stek Pucuk Jati Plus Perhutani (JPP). Penerapan sistem pengendalian mutu pembibit jati plus di awali dengan : Pemilihan pucuk sebagai bakal setek, persiapan lahan sebelum tanam, perlakuan pucuk sebelum tanam, tahapproduksi bibit (Bibit ditanam dalam 4 tahap yaitu Induksi selama 4 - 8 minggu, aklimatisasi 2 minggu, shading 2 minggu, open area 4 minggu), penyeleksian bibit menurut standart mutu bibit dan grading (bibit dikelompokkan menjadi dua yaitu mutu P dan D).

Berdasarkan hasil perhitungan NPS atau (Normal Progress Schedule) KPH Blitar berhasil menekan tingkat kematian pada pembibitan jati plus perhutani di tahun 2012, dari standart yang ditetapkan sebesar 25% menjadi 20,96% dengan perincian sebagai berikut, Induksi 15 %, Aklimatisasi 2,08 %, Shading 1,8 %, Open 2,08 %.

Kata kunci : pengendalian mutu, perhitungan NPS, jati plus perhutani

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jati (*Tectona grandis* Linn F.) hingga saat ini masih menjadi komoditas mewah, karena kualitas kayunya yang dikenal awet dan kuat, kayu jati banyak diminati masyarakat walaupun harga jualnya dipasaran mahal. Jenis kayu ini banyak di manfaatkan sebagai bahan bangunan, mebel dan sebagainya. (Sumarna, 2002). JPP (Jati Plus Perhutani) adalah jati unggul produk Perhutani yang diperoleh dari program pemuliaan pohon. Produk JPP ini terus di pertahankan kualitasnya dengan menjaga mutu JPP dengan standart – standart yang ditetapkan perhutani. (Perum Perhutani. 2011).

Di Indonesia sebagian besar pohon jati di produksi oleh Perhutani. Sekitar 512 ribu m³ kayu jati dihasilkan oleh perhutani pada tahun 2007 dan sebanyak 200 ribu m³ kayu jati kualitas menengah telah dijual oleh perusahaan ini. Sejalan dengan peningkatan akan kebutuhan kayu jati, diharapkan juga diikuti dengan pengembangan budidaya jati dan pembangunan hutan tanaman jati. Untuk itu diperlukan bibit jati yang berkualitas dan berkarakter unggul, serta mempunyai daur panen yang lebih pendek. (Perdana. 2011).

Hingga saat ini penilaian bibit tanaman hutan di Indonesia secara oprasional mengacu pada Peraturan Direktur Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (Perdirjen RLPS) No. P.05/V-Set/2009 tentang Pedoman Sertifikasi Mutu Bibit Tanaman Hutan. Dalam peraturan tersebut, bibit berkualitas adalah bibit yang memenuhi setandard mutu, baik mutu genetik dan mutu fisik atau morfologi. Mutu genetik didasarkan pada diameter batang, tinggi, kekompakan media, jumlah daun dan umur. Dari 75 jenis ada 13 jenis tanaman yang tercantum dalam setandard tersebut termasuk jati *Tectona grandis* Linn F. (Perdirjen RLPS No. P.05/V-Set/2009)

Dalam pelaksanaannya Perdirjen RLPS No. P.05/V-Set/2009 persyaratan mutu bibit dalam standart tersebut dibagi menjadi syarat umum dan syarat khusus. Walaupun begitu penerapan standart mutu bibit masih banyak kekurangannya. Dalam hal akurasi parameter maupun jumlah jenis yang distandardkan. Standart yang ditetapkan seringkali masih berdasarkan morfologi bibit siap tanam saja dan kurang didukung oleh data ilmiah hasil uji penanaman yang bersifat fisiologi. Mutu fisiologi dipengaruhi oleh kandungan kimia dalam benih yang dapat diukur dengan mengetahui kemampuan hidup (viabilitas), daya kecambah, vigor (daya tumbuh) dan kesehatan benih. Mutu fisik dipengaruhi oleh kondisi penampilan fisik benih yang dapat diketahui dengan mengukur kesegaran, kadar air, warna dan kebersihan.

Yang dimaksud dengan data ilmiah hasil uji penanaman adalah, data yang akurat dan dapat dipercaya kebenarannya. Yaitu sebagai berikut :

1. Objektif, data yang dihasilkan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Respresentatif, data harus mewakili lot bibit.
3. Teliti dan tepat terjamin kebenarannya.
4. Tepat waktu sesuai dengan kebutuhan pada saat tertentu.
5. Relevan, menunjang persoalan yang dihadapi.

Karena informasi tersebut akan bermanfaat bagi produsen, penjual maupun konsumen benih.

Di perhutani bibit jati untuk keperluan internal, memiliki standart mutu bibit siap tanam sendiri, baik yang dibiakan secara generatif maupun vegetatif (stek) sebagai berikut:

1. Pertumbuhan normal.
2. Tinggi bibit 20 – 30 cm.
3. Batang lurus, berkayu (1/3 dari tinggi), kokoh.

4. Daun tidak terlalu lebar, berwarna hijau, sedikit kuning.
5. Tidak terserang hama penyakit.
6. Perakaran banyak dan membentuk gumpalan yang kompak dengan media.

Namun dalam pelaksanaannya, selain terbatasnya sumber benih yang ada, kriteria mutu bibit juga masih diragukan karena sebagaimana besar parameternya merupakan parameter fisik / morfologi yang belum teruji, sementara itu, kondisi morfologi bibit tidak selalu mencerminkan kemampuan tumbuh dan beradaptasi bibit setelah penanaman. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian penerapan standart mutu bibit tentang keadaan morfologi yang dapat meningkatkan efektivitas pengujian sebagai perangkat pengendalian mutu.

Berkenaan dengan program direksi dengan adanya Perhutani Hijau 2010 dimana diharapkan pada tahun 2010 semua lahan kosong di kawasan hutan di Perhutani sudah bisa tertutup oleh tegakan jati plus. Permasalahan bagi PUSLITBANG selaku produsen benih dan bibit unggulan Perhutani adalah permintaan untuk internal Perhutani sendiri sudah mulai berkurang seiring dengan berhasilnya Perhutani Hijau 2010. Kondisi tersebut merupakan peluang bagi Perhutani untuk menambah penghasilan perusahaan dengan menjual bibit ke pihak lain. Peluang tersebut didukung dengan tingginya minat masyarakat dalam menanam tanaman jati di lahan-lahan mereka. Untuk kepentingan pemasaran bibit tersebut, Perhutani dirasa perlu menganalisis harga bibit Jati untuk mengetahui berapa harga yang harus dikenakan terhadap setiap grade bibit supaya Perhutani tidak kalah bersaing dengan perusahaan penjual bibit lainnya.

B. Perumusan Masalah

Kayu jati merupakan jenis kayu yang banyak diminati oleh masyarakat dunia. Ini dikarenakan kayu jati mempunyai sifat-sifat kayu yang sangat bagus dan cocok untuk menjadi bahan baku bangunan dan furniture. Ini merupakan peluang bagi Perum Perhutani untuk meningkatkan produktivitas hutan jatinya. Salah satu upaya Perum Perhutani tersebut adalah dengan cara mengembangkan bibit jati unggul yang cepat tumbuh dan mempunyai kualitas kayu yang bagus.

Namun dalam pelaksanaannya, selain terbatasnya sumber benih yang ada, kriteria mutu bibit juga masih diragukan karena sebagian besar parameternya merupakan parameter fisik/morfologi yang belum teruji, sementara itu, kondisi morfologi bibit tidak selalu mencerminkan kemampuan tumbuh dan beradaptasi bibit setelah penanaman. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian penerapan standart mutu bibit tentang keadaan morfologinya yang dapat meningkatkan efektivitas pengujian sebagai perangkat pengendalian mutu. Selain itu dalam standart Perdirjen RLPS No. P.05/V-Set/2009 dan yang diterapkan oleh perhutani sudah membedakan standart bibit yang berasal dari vegetative namun dalam pelaksanaannya belum optimal dan dilapangan masih banyak dijumpai pekerja yang masih belum memenuhi SOP yang telah ditetapkan. Hal ini mengakibatkan kualitas bibit jati menurun dan perlakuan yang kurang tepat ini mengakibatkan bibit banyak yang mati.

1. Bagaimana mengetahui penentuan standart mutu bibit jati plus di KPH Blitar?
2. Bagaimana penerapan sistem pengendalian mutu bibit jati plus di KPH Blitar?

3. Mengevaluasi penerapan sistem pengendalian mutu dan penyebab kegagalan di KPH Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui penentuan standart mutu bibit jati plus di KPH Blitar.
2. Ingin mengetahui penerapan sistem pengendalian mutu bibit jati plus di KPH Blitar.
3. Evaluasi penerapan sistem pengendalian mutu dan penyebab kegagalan di KPH Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan yang bersifat ilmiah yang dapat didokumentasikan didalam perpustakaan perguruan tinggi atau instansi terkait.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau informasi berupa konsep-konsep perbaikan dalam pengambilan kebijakan – kebijakan berikutnya bagi instansi terkait.
3. Diharapkan mampu memberi informasi atau ide untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.